

Analisis Dampak *Fatherless* terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja

Ghina Hanifah¹, Gadies Reva Dhea M¹, Bilqis Syakira Khalda¹, Alfian Darajatul Ulya¹,
Naufaldy Nurrobi Aditya¹, Siti Hamidah²

¹Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

²Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia,
E-mail: ghinahanifah@upi.edu

Artikel diterima : 23 Agustus 2023, direvisi : 1 Januari 2024, disetujui : 4 Januari 2024

Abstract: The absence of a father figure physically, emotionally and psychologically impacts the psychological development of individuals, especially adolescents. Fatherless is a term used for individuals who have unfavorable emotional experiences due to lack of affection from their father. The loss of the father's role is not only caused by death or divorce, but fathers who do not have time to interact with children also cause adolescents to experience fatherless conditions. This study was designed to assess the impact of fatherlessness on adolescents' socioemotional state by reviewing and interpreting available research using the Systematic Literature Review method. The articles were then analyzed and summarized in this study. It was found that children, especially adolescents who experience the fatherless phenomenon, will experience symptoms such as loneliness, jealousy, anxiety, and depression. This statement shows that the loss of the father's role in the life of adolescents can have an impact in socioemotional aspects.

Keywords: Adolescence; Socioemotional; Fatherless

How to cite: Hanifah, G., Dhea M, G., R., Khalda, B.S., Ulya, A., D., Aditya, N.N., Hamidah, S. (2024). Analisis Dampak *Fatherless* terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 8 (1), 40-52. <http://doi.org/10.20961/jpk.v8i1.86944>

PENDAHULUAN

Selama perkembangan anak, ketidakterlibatan ayah secara fisik, emosi, dan psikologis dapat menyebabkan pengalaman emosional berupa kurangnya kedekatan atau kasih sayang. Istilah *fatherless* digunakan untuk menggambarkan fenomena di atas (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023). Selain itu, anak-anak dapat termasuk dalam kategori keluarga *fatherless* ketika mereka tidak memiliki sosok ayah atau tidak memiliki hubungan dengannya karena masalah dalam pernikahan, perceraian, atau kematian ayahnya (Fajarrini & Umam, 2023). Ketika ayah meninggal, anak-anak kehilangan peran dan hubungan dengan ayahnya (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023). Hasil penelitian (Diana & Agustina, 2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggal oleh kedua orang tuanya yang bercerai memiliki tingkat kesepian yang tinggi.

Studi sebelumnya (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023) menemukan bahwa ketika seorang ayah terlalu sibuk bekerja, waktu antara anak dan ayah menjadi sangat kurang, dan kualitas waktu menjadi lebih buruk. Anak tidak terlibat dalam interaksi yang intens, hanya sekadar menyapa dan meminta bantuan. Hal ini membuat anak-anak percaya bahwa ayah mereka bukan ayah yang



baik. Jadi, fenomena *fatherless* tidak hanya terjadi pada anak yang kehilangan peran ayah karena kematian atau perceraian, juga terjadi pada anak yang masih memiliki ayah dan tinggal bersamanya, tetapi intensitas interaksi antara mereka kurang. Menurut temuan Istiyati, Nuzuliana, & Shalihah (2020), ayah yang sering pulang ke rumah dan memiliki lebih banyak waktu untuk merawat anak lebih baik daripada ayah yang bekerja, tetapi jarang pulang ke rumah dan memiliki lebih sedikit waktu untuk merawat anak.

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada tahun 2021 oleh United Nations Children's Fund (UNICEF). Menurut Susenas, jumlah bayi di Indonesia sebanyak 30,83 juta jiwa, 2,67% atau 826.875 bayi tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya, dan 7,04% atau 2.170.702 bayi tinggal hanya bersama ibu kandungnya. Artinya, dari 30,83 juta bayi di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak telah kehilangan ayah atau tidak tinggal bersama ayah (Zahrotun, 2023). *Fatherless* telah berkembang menjadi masalah global. Hal ini terjadi di Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika Serikat, dan Australia. Pasangan yang tidak menikah sering menjadi penyebab kasus *fatherless* di negara-negara Barat (Amin dalam Fajarrini & Umam, 2023). Sebaliknya, *fatherless* di Indonesia terjadi karena ayah tidak lagi merawat anak-anak dan menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga. Selain itu, kebiasaan transgender yang mengakar telah membuat pilihan pengasuhan anak terbatas. Tidak mengherankan jika Indonesia diklasifikasikan sebagai negara yang tidak memiliki ayah atau *fatherless country*.

Menurut psikolog Amerika, Edward Elmer Smith, masyarakat *fatherless* adalah masyarakat yang mayoritas warganya tidak mengalami kehadiran dan peran ayah dalam kehidupan fisik dan psikis mereka ketika mereka masih kecil (Dian, 2023). Anak yatim bukan satu-satunya yang mengalami *fatherless*. Cahyaningrum (2021) mendefinisikan fungsi ideal seorang ayah ada tiga, yaitu merawat anak, mencari nafkah, serta mengasahi, mendidik, dan menjadi teladan. Ketiga aspek ayah ini saling berkaitan dan sangat penting. Jika peran ayah ini hilang sepenuhnya, kondisi *father hunger* atau *fatherless* akan muncul. Menurut temuan penelitian Alfasma, Santi, & Kusumandari (2022), ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak berdampak negatif pada perkembangan remaja, terutama konsumsi alkohol dan kriminalitas remaja.

Sebuah penelitian (Rahayu & Saroinsong, dalam Nindhita & Arisetia Pringgadani, 2023) menemukan bahwa anak-anak, terutama remaja, yang tidak memiliki figur ayah dalam hidupnya mengalami emosi kesepian, cemburu, cemas, dan sedih, serta keengganan untuk mengambil risiko. Kelompok remaja yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayah mereka akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi satu sama lain. Oberle, Schonert-Reichl, dan Zumbo (dalam Nindhita & Arisetia Pringgadani, 2023) menemukan bahwa kehidupan sosial yang positif memengaruhi persepsi remaja tentang kepuasan. Kehidupan sosial ini meliputi teman bermain, lingkungan sekolah, keluarga, dan kelompok.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kurangnya peran figur ayah (*fatherless*) dalam kehidupan remaja akan berdampak pada berbagai aspek psikologi perkembangannya, termasuk pada kondisi sosioemosional mereka. Oleh karena itu, penulis akan menyelidiki bagaimana ketiadaan ayah (*fatherless*) berdampak terhadap kondisi sosioemosional remaja. Penelitian tentang fenomena *fatherless* penting dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai dampaknya terhadap psikologi perkembangan remaja serta pada dasarnya diharapkan mampu mengantisipasi fenomena *fatherless* dalam keluarga terutama selama masa-masa penting yang dilalui remaja.

METODE

Metode *Systematic Literature Review* (SLR) digunakan oleh peneliti untuk meninjau semua studi yang tersedia. Peneliti menggunakan strategi ini untuk meninjau dan mengidentifikasi jurnal berdasarkan standar (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Werla Putra, & Iswara, 2019). Penggunaan SLR dilakukan dengan mencari artikel jurnal dengan empat kata kunci: *fatherless*, remaja, sosial, dan emosional. Semua publikasi untuk artikel penelitian ini diambil dari delapan belas artikel jurnal nasional yang diterbitkan antara tahun 2019 sampai 2024 dan relevan dengan masalah penelitian, yaitu pengaruh *fatherless* pada kesejahteraan sosial dan emosional remaja.

Artikel-artikel yang dipilih untuk digunakan kemudian diperiksa dan disusun dalam sebuah tabel. Artikel-artikel ini dipilih karena temuan penelitiannya sesuai dengan penelitian ini. Setelah itu, artikel-artikel tersebut dianalisis dan dirangkum. Beberapa kriteria dibuat untuk menyaring mana artikel yang dapat dianalisis dan mana artikel yang perlu untuk di-*exclude*.

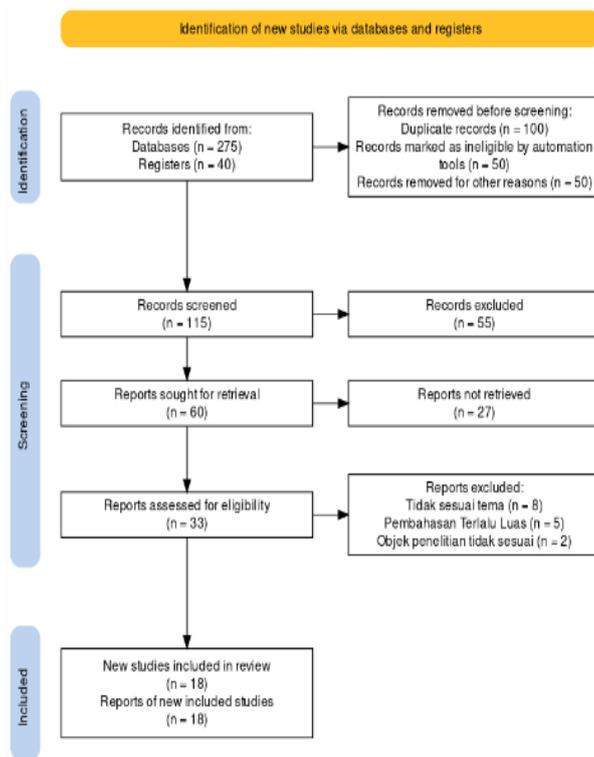
Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu ekstraksi data, dan kemudian dilakukan sintesis berbagai hal yang kita ditemukan dari literatur-literatur yang sudah kita pilih terkait dampak *fatherless*. Tujuan utama dari sintesis data adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan dari berbagai literatur, dan untuk memilih metode yang paling tepat untuk mengintegrasikan interpretasi dari berbagai temuan tersebut.

Tabel 1. Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi
Penelitian terbit rentang 5 tahun terakhir (2019-2024)
Objek penelitian adalah remaja yang berlatar belakang <i>fatherless</i>
Jenis dokumen artikel berupa jurnal
Bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia
Penelitian menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif atau <i>mix method</i> dari hasil survei lapangan dan kajian pustaka
Bidang penelitian mencakup bidang psikologi, sosiologi, dan pendidikan
Kajian penelitian berupa kondisi sosioemosional remaja <i>fatherless</i>
Penelitian relevan dengan tema yang dibahas

HASIL

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR) mengikuti kriteria inklusi yang telah dibuat diperoleh bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Prisma Flow Chart

Artikel-artikel yang sudah dikumpulkan dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Kajian Sistematis

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Aris Abidina, dan Dhestina Religia Mujahid (2022)	Regulasi Emosi Remaja Putri yang Kehilangan Ayah karena Kematian	Studi ini menemukan bahwa mendekati diri kepada Tuhan dan mengingat bahwa ada anggota keluarga lain yang membutuhkan dukungan dapat membantu seseorang yang terkena dampak kekurangan ayah mengendalikan emosi mereka. Subjek juga dapat mengurangi kesedihan dengan melakukan aktivitas, menggunakan sosial media, dan bermain dengan hewan peliharaan.
Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam (2023)	Dampak <i>Fatherless</i> terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam	Studi ini menghasilkan kesimpulan bahwa, seperti yang ditulis dalam Al-Qur'an, perkembangan anak dipengaruhi oleh kehadiran ayah secara fisik maupun psikologis. Dalam agama Islam, peran ayah adalah sebagai imam dan pendidik, yang dididik secara spiritual, moral, dan emosional.
Ayu Ratna Sari, Riau Roslita, dan Yecy Anggreny (2021)	Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Emosional Remaja	Menurut penelitian ini, sebagian besar responden penelitian yang menerima pengasuhan dengan keterlibatan ayah yang tinggi juga memiliki kecerdasan emosional dengan kategori yang tinggi.
Bunga Maharani Yasmin Wibiharto, Rianti Setiadi dan	Pola Hubungan Dampak <i>Fatherless</i> terhadap Kecanduan Internet,	Siswa SMA ABC Jakarta melaporkan dampak yang cukup besar dari ketidakberadaan ayah, seperti kesepian, kesedihan, dan harga diri yang rendah.

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Yekti Widyaningsih (2021)	Kecenderungan Bunuh Diri dan Kesulitan Belajar Siswa SMAN ABC Jakarta	Siswa yang tidak memiliki ayah mengalami tingkat kesepian dan kesedihan yang tinggi, serta penurunan harga diri. Penelitian ini juga menemukan bahwa kecanduan internet terkait dengan peningkatan gejala kesepian dan kesedihan.
Dwi Dasalinda dan Yeni Karneli (2021)	Hubungan <i>Fatherless</i> dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah	Hasil perhitungan data tanpa ayah menunjukkan keterlibatan peran ayah yang tinggi dan penyesuaian sosial yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa remaja dengan keterlibatan peran ayah yang lebih tinggi akan memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik.
Fadila Zulkarnaini dan Suci Rahma Nio (2023)	Hubungan <i>Fatherless</i> terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMA X Bengkulu Utara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara ketidakhadiran ayah dan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Bengkulu Utara.
Fauziah Anas, Muh. Daud, dan Kurniati Zainuddin (2024)	Hubungan <i>Fatherless</i> dan Kenakalan Remaja pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Makassar	Berdasarkan hasil dan pengujian hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tidak memiliki ayah dan kenakalan remaja.
Farisah Hidayatul Hadi, Eni Hastuti, dan Dwianti Marthalena (2024)	Dampak <i>Fatherless</i> terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan	Kebanyakan anak perempuan yang tidak memiliki ayah tidak mampu membaca kondisi emosional orang lain sehingga mereka dianggap tidak peka terhadap kejadian di sekitarnya dan cenderung tidak peduli dengan perasaan orang lain karena mereka tidak dapat memahami perasaan orang lain dengan baik. Namun, beberapa dari mereka yang mengalami kondisi <i>fatherless</i> memiliki kemampuan yang baik dalam memahami perasaan orang lain meskipun mereka menghadapi sedikit kesulitan dalam memahami kongruensi.
Irianti Usman (2020)	“Ayah Pergi untuk Kalian!”: Fenomena Yatim Psikologis di Kalangan Generasi Muda di Kota Bandung Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak konflik rumah tangga disebabkan oleh orang tua (terutama ibu) yang tidak siap untuk menerima kehadiran anak dan suami yang tidak memberikan dukungan fisik dan morel. Ibu yang tertekan mengasuh anaknya dengan cara yang otoriter karena konflik ini.
Kurnia Fauzana (2023)	Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur	Keterlibatan ayah dalam menjaga anak-anak mereka dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis, kematangan emosi, kepercayaan diri, harga diri, dan kontrol diri.
Nurhayati Tobing dan Yanto Paulus Hermanto (2023)	Membangun Konsep Diri Positif melalui Konseling Pastoral bagi Remaja yang Mengalami <i>Fatherless</i>	Konseling pastoral membantu anak remaja yang tidak memiliki ayah untuk memiliki konsep diri yang sehat dan benar berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Mereka harus menjadi acuan dalam berbicara, bertindak, dan memutuskan masalah sosial, emosi, dan psikis karena peran ayah sudah tidak ada lagi.
Nurul Hidayah, Angraini Ramli, dan Fransisca Tassia (2023)	<i>Effects on Individual Development: An Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana ketidakhadiran ayah memengaruhi pertumbuhan seseorang. Perkembangan psikologis yang merugikan bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua termasuk kurangnya ambisi dan daya tahan, rendahnya harga diri, stres, kemarahan, kesedihan, dan kesepian.

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Singkatnya, kurangnya peran ayah menyebabkan pertumbuhan yang tidak baik.
Trie Nurfadillah Hanap (2021)	Teknik Kursi Kosong: Terapi Gestalt Untuk Mengurangi Perasaan Marah Remaja Kepada Ayah	Hasil dari keseluruhan proses terapi gestalt adalah bahwa terapi gestalt kursi kosong dapat membantu mengurangi rasa marah subjek pada ayah. Hasil observasi dan skala kemarahan klinis menunjukkan skor yang lebih rendah.
Sedhu Wuda, Ritna Sandri, dan Dellawati Supraba (2023)	Perilaku Agresi pada Remaja Ditinjau dari <i>Fatherless</i> (<i>Father Absence</i>)	Menurut penelitian ini, kehilangan ayah adalah salah satu faktor yang menyebabkan remaja berperilaku agresif.
Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, dan Miftahush Shalihah (2020)	Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan	Penelitian ini menemukan bahwa ayah memainkan peran penting dalam pengasuhan anak. Ayah yang berpendidikan tinggi, bekerja, dan secara konsisten hadir di rumah sepulang kerja dan memiliki lebih banyak waktu untuk bermain dengan anak-anak mereka juga merupakan ayah yang luar biasa.
Vidya Nindhita dan Elga Arisetya Pringgadani (2023)	Fenomena <i>Fatherless</i> dari Sudut Pandang <i>Well-being</i> Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)	Berdasarkan temuan dan analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa evaluasi hidup yang didasarkan pada emosi dan kognitif dapat digunakan untuk mengidentifikasi gambaran kesehatan subjektif remaja yang tidak memiliki ayah. Pengalaman mereka tanpa ayah melibatkan berbagai emosi, baik negatif maupun positif. Emosi positif berasal dari lingkungan yang membuat mereka bahagia, dicintai, dan diperhatikan, sedangkan emosi negatif berasal dari perasaan iri, sedih, stres, ketidakberdayaan, dan menyalahkan diri sendiri.
Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, dan Rahma Kusumandari (2022)	<i>Loneliness</i> dan Perilaku Agresi Pada Remaja <i>Fatherless</i>	Hasil penelitian yang dilakukan pada 45 remaja yang tidak memiliki ayah di Surabaya menunjukkan bahwa ada hubungan antara <i>fatherless</i> dan kesepian remaja.
Zahrotun dan Mohammad Khoiril Anwa (2023)	Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi terhadap Fenomena <i>Fatherless</i>	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena <i>fatherless</i> menunjukkan kompleksitas masalah dalam dinamika keluarga kontemporer, terutama ketika ayah tidak memberikan kontribusi apa pun dalam kehidupan anak-anak. Keberadaan ayah memainkan peran penting dalam stabilitas keluarga, identitas anak, dan kesejahteraan emosional mereka. Situasi tanpa ayah dapat dipicu oleh hal-hal seperti perubahan sosial, tantangan ekonomi, dan berbagai dinamika lainnya. Ini dapat menyebabkan efek buruk seperti ketidakstabilan emosional, risiko perilaku negatif, dan keterbatasan dukungan pendidikan.

PEMBAHASAN

Masa remaja, yang biasa disebut dengan *adolescence*, adalah tahap perkembangan yang terjadi antara usia sebelas hingga dua puluh tahun. Santrock (dalam Khairudin & Mukhlis, 2019) menjelaskan perkembangan ini meliputi sosioemosional, kognitif, dan biologis. Remaja yang melakukan tugas perkembangan dengan baik memiliki kecerdasan sosioemosional yang tinggi. Kecerdasan sosial seseorang didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk memahami dan

mengatur hubungan interpersonal (Hadi, Hastuti, & Marthalena, 2024). Kecerdasan emosional, di sisi lain, didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan emosinya (Wuwung dalam Hadi et al., 2024).

Kemampuan sosioemosional sangat bermanfaat bagi individu, khususnya remaja karena memungkinkan mereka untuk bekerja sama, memimpin, dan membuat kelompok bersama. Remaja dengan sosioemosional yang kuat akan lebih mampu memahami, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain (Khan dalam Sari, Roslita, & Anggreny, 2021). Kemampuan sosioemosional anak berkaitan dengan bagaimana proses perkembangan sosialnya. Penanaman kecerdasan emosional dan sosial yang baik pada anak-anak dapat meningkatkan pemahaman emosi berdasarkan kondisi lingkungan dan perkembangan sosial (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Perkembangan sosial adalah proses di mana anak-anak menjadi mampu berkomunikasi dan bekerja sama setelah belajar menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan kebiasaan kelompok (Sari et al., 2021).

Masa remaja disebut sebagai masa kritis di mana para remaja mulai mencoba hal-hal baru hingga sering kali melupakan konsekuensi yang akan didapatkan. Anak-anak biasanya berada di dekat orang tua mereka, jadi sangat penting bagi orang tua untuk membantu mereka melewati setiap tahap perkembangan mereka. Anak-anak dengan pengasuh yang baik akan lebih cepat beradaptasi dengan aturan dan kebiasaan di tempat tinggal mereka. Pengasuhan harus dilakukan baik oleh ibu dan ayah. Ketimpangan dalam perkembangan psikologis anak dapat disebabkan oleh kehilangan salah satu figur dalam pengasuhan (Hadi et al., 2024). Perkembangan psikologi anak dapat dipengaruhi oleh ketidaksesuaian peran orang tua. Jika ini berlanjut, ini akan menyebabkan kualitas hidup anak yang buruk dan banyak masalah di masa depan. Menurut (Wahyuni, Siregar, & Wahyuningsih, 2021) sebagai kepala keluarga, ayah juga bertanggung jawab atas pengasuhan anak-anak. Menurut penelitian lain, keterlibatan ayah yang tinggi juga akan mengurangi internalisasi dan eksternalisasi perilaku bermasalah pada anak praremaja (Yoon, Bellamy, Kim, & Yoon, 2018).

Allen dan Daly (dalam Sutanto & Suwartono, 2020) menemukan bahwa keterlibatan ayah pada masa remaja berpengaruh pada elemen kognitif, khususnya prestasi akademik, prestasi profesional, dan prestasi akademik. Selain itu, keterlibatan orang tua juga berdampak pada isu-isu emosional seperti kecemasan, kepuasan hidup, dan ketidaknyamanan. Selain itu, keterlibatan orang tua memiliki konsekuensi sosial, seperti interaksi sosial, inisiatif, dan keterlibatan anak. Keterlibatan ayah memiliki kemampuan untuk mengurangi efek negatif pada perkembangan anak, seperti kenakalan, penyalahgunaan narkoba, dan penggunaan alkohol. Mandara dan Murray menemukan (dalam Sutanto & Suwartono, 2020) bahwa ayah berperan penting dalam mencegah remaja laki-laki mengonsumsi narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA).

Ada lima tugas ayah yang disebutkan oleh Abdullah (dalam Dasalinda & Karneli, 2021): memenuhi kebutuhan material, emosional, dan spiritual anak; bermain dan mengobrol dengan anak

sebagai teman; mengajari, mengasuh, dan menyayangi anak; melindungi anak dari bahaya; dan mendorong anak untuk maju. Keterlibatan, ketersediaan, dan tanggung jawab adalah tiga bagian dari pekerjaan seorang ayah, menurut Lamb (2010). Ketika ayah terlibat dalam permainan, relaksasi, dan pengasuhan, anak-anak akan mendapatkan keterampilan hidup dan sosial dari keterlibatan ini (Parmanti & Purnamasari, 2015). Ayah bertanggung jawab atas keterjangkauan dan kehidupan anak-anak mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sang anak akan merasa nyaman dengan hal ini. Menurut Hanifah (dalam Wibiharto, Setiadi, & Widyaningsih, 2021), anak yang dekat dengan ayahnya bisa menjadi lebih berani. Ayah juga harus memenuhi kebutuhan sehari-hari anak dan mengatur kehidupannya. Dalam hal seperti ini, anak akan melihat dan belajar tentang tanggung jawab. Ayah juga berperan sebagai penyedia, teman bermain, pengasuh, pendidik dan teladan, pengawas dan pendisiplin, wali, pengayom, dan penyedia sumber daya (Lismanda, 2017). Ayah memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak.

Menurut Abdullah (dalam Fauzana, 2023), kehadiran ayah dalam mendidik anak dapat berdampak sangat baik pada pertumbuhan dan perkembangan anak karena melibatkan partisipasi aktif yang berkelanjutan selama periode waktu tertentu, dengan mempertimbangkan frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan dalam hal fisik, kognitif, dan emosional. Studi dari University of New Jersey menemukan bahwa anak-anak yang sering berinteraksi dengan ayahnya memiliki IQ yang lebih tinggi daripada anak-anak yang jarang berinteraksi dengan ayahnya. Anak-anak mungkin lebih berani menghadapi kehidupan jika mereka memiliki ayah di sisi mereka (Fajarrini & Umam, 2023). Sejalan dengan hal tersebut Nurhayani (Fauzana, 2023) menyatakan bahwa dampak keikutsertaan peran ayah dalam mengasuh adalah anak dapat belajar empati, hubungan sosial, perhatian, dan kasih sayang. Sebaliknya, anak-anak akan mengalami perkembangan psikologis yang tidak menguntungkan seperti kurang ambisius dan tangguh, rendah diri, stres, marah, sedih, dan kesepian terjadi jika ayah gagal memainkan peran pengasuhan (Hidayah, Ramli, & Tassia, 2023). Anak juga akan cenderung memiliki harga diri rendah, sulit beradaptasi, tidak mampu menghadapi masalah, lebih emosional, dan kurang mampu mengambil keputusan.

Studi Syarifah menemukan hubungan positif yang signifikan antara persepsi anak tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi mereka. Persepsi yang lebih positif tentang keterlibatan ayah dikaitkan dengan kematangan emosi yang lebih baik, sedangkan persepsi yang lebih negatif dikaitkan dengan kematangan emosi yang lebih rendah (Sari et al., 2021). Anak-anak dengan kondisi tanpa ayah cenderung mengalami kesulitan dalam menerima dan merasakan emosi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya kematangan emosional, yang menghasilkan emosi negatif dan sifat temperamental (Hadi et al., 2024).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh peran pengasuhan ayah. Anak-anak yang mendapat pengasuhan dari ayah yang berkualitas akan memiliki keterampilan, inisiatif,

kematangan sosial, dan hubungan sosial yang kuat (Stolz et al., dalam Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Lerner menemukan bahwa ketiadaan ayah pada remaja dapat menyebabkan anak merasa kesepian sehingga menghambat perkembangan sosial anak, membuatnya sulit berbaur dengan lingkungannya, dan sulit membangun hubungan dengan orang lain (Alfasma et al., 2022). Anak yang tidak mampu berbaur dengan lingkungan sosialnya menandakan bahwa ia tidak memiliki kemampuan dalam penyesuaian sosial. Anak kesulitan menerapkan perilaku sosial yang seharusnya dimiliki karena peran ayah sebagai figur sosial tidak ada dalam kehidupan (Dasalinda & Karneli, 2021).

Peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan remaja perempuan dan laki-laki berbeda. Ayah yang mengasuh anak perempuan mereka dapat membantu mereka menghindari hubungan berpacaran yang tidak sehat karena mereka dapat memberikan harga diri kepada diri mereka sendiri. Seorang ayah akan memberikan gambaran kepada anak perempuannya tentang bagaimana mencari pasangan. Selain itu, ayah memainkan peran penting dalam membangun karakter anak dengan menanamkan adat budaya, ideologi gender, dan orientasi seksual mereka terhadap anak dan memperlakukan orang lain dengan sama (Randles, 2020). Sedangkan, untuk remaja laki-laki peran pengasuhan ayah adalah menghindari mereka terjebak dalam masalah kenakalan remaja (Sari et al., 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (dalam Zulkarnaini & Nio, 2023) bahwa kondisi tanpa ayah merupakan faktor yang memengaruhi kenakalan remaja. Mereka menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kondisi tanpa ayah dan perilaku kenakalan remaja, makin tinggi kondisi tanpa ayah, makin banyak perilaku kenakalan remaja. Studi yang dilakukan oleh Anas, Daud, & Zainuddin (2024) mendukung pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa kedua variabel berkorelasi positif; lebih tepatnya, kurangnya peran ayah akan menyebabkan kenakalan remaja yang lebih tinggi.

Salah satu jenis kenakalan remaja adalah perilaku agresi, yang didefinisikan sebagai perilaku yang dengan sengaja menyakiti orang lain dengan fisik, verbal, kemarahan, atau permusuhan (Buss dan Perry, dalam Wuda, Sandri, & Supraba, 2023). Agresi verbal mencakup ucapan kasar, seperti mengolok-olok dan membentak, sedangkan agresi fisik mencakup melukai fisik, seperti memukul, menampar, dan menendang. Hasil penelitian Wuda et al., (2023) menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi tingkat agresi yang ditunjukkan oleh remaja. Salah satu bentuk keterlibatan ayah yang dapat dilakukan untuk mengurangi kenakalan remaja salah satunya adalah kedisiplinan. Selain itu, kesediaan ayah untuk mengawasi anak mereka juga dapat mengurangi kemungkinan masalah perilaku muncul pada remaja.

Menurut Duvall, paradigma pengasuhan anak yang diwarisi dari masyarakat patriarki menyatakan bahwa “sepanjang sejarah, di banyak masyarakat di seluruh dunia, laki-laki bertanggung jawab memberi makan anak dan istri, sementara perempuan sering kali menjaga rumah,

menyiapkan makanan, dan mengasuh anak” (dalam Usman, 2021). Sering kali, alasan untuk menyerahkan pengasuhan sepenuhnya kepada istri adalah tingginya biaya hidup dan keinginan untuk memberikan penghidupan yang "layak" bagi keluarga. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya fenomena *fatherless*. Peningkatan kebutuhan ekonomi masyarakat, serta budaya yang ada, adalah faktor lain yang menyebabkan tidak adanya peran ayah. Bekerja harus menjadi prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan dalam hidup. Anak-anak kadang-kadang perlu meluangkan waktu untuk bermain bersama ayah mereka saat ayah mereka sibuk. Namun demikian, anak sering kali menjadi korban janji karena ayah mementingkan pekerjaannya daripada bermain dengan anak-anak. Ayah berjuang untuk meningkatkan kehidupan keluarga dan statusnya sehingga kurang menghabiskan waktu bersama anak-anaknya (Fajarrini & Umam, 2023). Menurut beberapa ahli, menghadirkan model laki-laki lain ke dalam kehidupan anak yang tidak memiliki ayah dapat membantu mereka memperbaiki diri dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Mereka dapat berasal dari anggota keluarga seperti kakak laki-laki dan perempuan, paman dan bibi, kakek dan nenek, atau yang lainnya. Mereka juga dapat berasal dari sumber lain, seperti guru sekolah, tokoh masyarakat, dan lainnya. Al-Qur'an telah menunjukkan pentingnya seorang ayah mengasuh dan mendidik anaknya selama lebih dari 1400 tahun yang lalu. Nabi Muhammad SAW, memberikan teladan orang tua yang baik tidak hanya untuk anak-anaknya sendiri (Zahrotun, 2023).

Sangat sulit bagi remaja yang mengalami fenomena *fatherless* untuk menahan kemarahan dan kekecewaan mereka terhadap ayahnya. Dalam penelitian Abidina & Mujahid (2022), informan menghadapi masalah karena kehilangan ayah mereka. Bagi informan, kehilangan ayah adalah kehilangan tidak hanya seorang pemimpin keluarga, tetapi juga kehilangan seseorang yang mereka cintai, yang memberikan perlindungan dan kekuatan dalam hidup mereka. Subjek menerima pengendalian emosi dengan tujuan mengurangi tingkat kesedihan mereka. Mereka mengatur emosi mereka dengan mendekati diri kepada Tuhan, mengingat bahwa ada anggota keluarga lain yang membutuhkan, dan mendapatkan dukungan keluarga. Subjek dapat mengurangi kesedihan dengan melakukan aktivitas, menggunakan sosial media, dan bermain dengan hewan peliharaan. Pendekatan kursi kosong dalam terapi gestalt dapat digunakan untuk menangani masalah perilaku subjek selain belajar mengendalikan emosi. Melalui terapi ini, subjek dapat mengeksternalisasi introyeksinya dan menyampaikan kekecewaan dan kemarahan ayahnya. Hal ini diharapkan akan membantu subjek mengurangi rasa marah ayahnya dan mengurangi dampaknya terhadap fungsi kehidupannya (Hanapi, 2021). Selain melalui terapi gestalt, dalam agama kristen konseling pastoral dapat membantu anak remaja yang tidak memiliki ayah untuk memiliki konsep diri yang sehat dan benar berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Mereka harus menjadi acuan dalam berbicara, bertindak, dan memutuskan masalah sosial, emosi, dan psikis karena peran ayah sudah tidak ada lagi. Karena setiap anak remaja tidak sama dalam menghadapi masalah dan kesulitan dalam

hubungan sosial, emosi, dan psikis, konseling pastoral adalah proses kerja sama untuk mengatasi emosi yang belum stabil di masa remaja. Konseling remaja termasuk berbicara tentang masalah mereka dan membantu mereka memutuskan apa yang harus mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah dan kesulitan (Tobing & Hermanto, 2023).

SIMPULAN

Dari kajian literatur yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dapat berpengaruh pada pencapaian tugas perkembangan psikologi, terutama yang berkaitan dengan aspek sosioemosional. Ketidakhadiran peran ayah akan berdampak pada bagaimana remaja meregulasi emosinya, seperti harga diri yang rendah, stres, marah, rasa kesepian, temperamental, dan berbagai emosi negatif lainnya. Selanjutnya, remaja akan menjauhi atau menarik diri dari lingkungan sosialnya karena tidak merasakan kehadiran ayah sebagai figur sosial. Dampak selanjutnya adalah kenakalan remaja. Terdapat kemungkinan bahwa anak dengan kondisi *fatherless* melakukan kenakalan remaja karena mereka tidak mempunyai *role mode* dan pendamping dalam bertingkah laku menaati sistem moral yang ada.

Hilangnya peran ayah bukan hanya disebabkan oleh kematian atau perceraian saja, tetapi ayah yang tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak juga menyebabkan remaja mengalami kondisi *fatherless*. Meskipun mereka sibuk, orang tua khususnya ayah harus meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak mereka. Perlakukan anak dengan cara yang sesuai dengan kepribadiannya. Mengutamakan kebutuhan anak dengan memberi mereka contoh yang baik untuk mengikuti. Anak harus diberi kebebasan untuk menyatakan perasaan dan pikiran mereka. Remaja yang mengalami fenomena *fatherless* agar tidak mengalami kemarahan dan kekecewaan yang berlarut-larut kepada ayahnya dapat diberikan terapi gestalt, yaitu teknik kursi kosong serta apabila beragama kristen dapat menjalani konseling pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidina, A., & Mujahid, D. R. (2022). Regulasi Emosi Remaja Putri yang Kehilangan Ayah karena Kematian. *Acta Psychologia*, 4(1), 38–47. doi: 10.21831/ap.v4i1.46515
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 41. doi: <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i1.6948>
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan Fatherless dan Kenakalan Remaja pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 388–395. doi: <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.3091>
- Cahyaningrum, A. (2021). Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap di Kota Jambi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 32–45. doi: <https://doi.org/10.24235/awlady.v7i1.7279>

-
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(02), 98–105. doi: 10.36728/cijgc.v2i02.1461
- Dian, R. (2023). Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ dalam Kehidupan Anak. Retrieved April 26, 2024, from Narasi Daily website: <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Diana, P., & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan pada perempuan Dewasa Muda dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720–731. doi: 10.54783/jser.v5i2.181
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. doi: 10.32665/abata.v3i1.1425
- Fauzana, K. (2023). Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(1), 39–49. doi: 10.30762/happiness.v7i1.874
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). Dampak Fatherless terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksploratif terhadap Anak Perempuan. *ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 54–55. Retrieved from <https://journal.abakacademypress.com/index.php/adaptasi/article/view/4>
- Hanapi, T. F. (2021). Teknik Kursi Kosong: Terapi Gestalt untuk Mengurangi Perasaan Marah Remaja kepada Ayah. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(3), 088–093. doi: 10.22219/procedia.v9i3.16327
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects on Individual Development: An Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 754–766. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.381>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1). doi: <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. doi: 10.26576/profesi.v17i2.22
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85. doi: 10.24014/jp.v15i1.7128
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of Father in Child Development* (5th ed.). New York: John Willey & Sons Inc.
- Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah dalam Keluarga. *Viractina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 89–98. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/826/1118>
- Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. doi: 10.31294/jc.v23i2.16983
- Randles, J. (2020). Role modeling responsibility: The essential father discourse in responsible fatherhood programming and policy. *Social Problems*, 67(1), 96–112. doi: <https://doi.org/10.1093/socpro/spy027>
-

- Sari, A. R., Roslita, R., & Anggreny, Y. (2021). Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 3(1), 13. doi: 10.12928/promkes.v3i1.2875
- Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2020). Hubungan antara Kesepian dan Keterlibatan Ayah pada Remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(1), 53–68. doi: 10.24854/jpu85
- Syaharul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini di Masa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Tobing, N., & Hermanto, Y. P. (2023). Membangun Konsep Diri Positif melalui Konseling Pastoral bagi Remaja yang Mengalami Fatherless. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(1), 47–55.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. doi: 10.24002/ijis.v1i2.1916
- Usman, I. (2021). “Ayah Pergi untuk Kalian!”: Fenomena Yatim Psikologis di Kalangan Generasi Muda di Kota Bandung Indonesia. *Jurnal RASI*, 2(2), 23–35. doi: 10.52496/rasi.v2i2.63
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066. Retrieved from <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/726>
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, the Tendency to Suicide and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. doi: 10.33019/society.v9i1.275
- Wuda, R., Sandri, R., & Supraba, D. (2023). Perilaku Agresi pada Remaja Ditinjau dari Fatherless (Father Absence). *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 7(1). Retrieved from <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/512>
- Yoon, S., Bellamy, J. L., Kim, W., & Yoon, D. (2018). Father Involvement and Behavior Problems among Preadolescents at Risk of Maltreatment. *Journal of Child and Family Studies*, 27(2), 494–504. doi: 10.1007/s10826-017-0890-6
- Zahrotun, Z. (2023). Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur’an; Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless. *Al-Qudwah*, 1(2). doi: <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27593>
- Zulkarnaini, F., & Nio, S. R. (2023). Hubungan Fatherless terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMA X Bengkulu Utara. *CAUSALITA : Journal Of Psychology*, 1(2), 18–25. doi: 10.62260/causalita.v1i2.12